

## Pengaruh Kenaikan Pajak PPN 11% Terhadap Daya Beli Pelanggan Operator Seluler di Saliwu Jaya Payment

Irvan Ndoy<sup>1\*</sup>, Nugraha Abhull Azwad<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Makassar

\*Corresponding Author

[irvanndoy@gmail.com](mailto:irvanndoy@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh kenaikan pajak pertambahan nilai terhadap daya beli pelanggan operator seluler dan berapa besaran pengaruh kenaikan pajak pertambahan nilai 11% di Konter Saliwu Jaya *Payment* Kabupaten Buton Tengah. Jenis penelitian digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kusioner dan dokumentasi yang tehnik analisis data menggunakan analisis regresi linear Sederhana, Uji Signifikan dan Uji Koefisien Determinasi. Nilai t hitung pada variabel kenaikan PPN 11% sebesar -0,947 dengan nilai t tabelnya sebesar 1,973 dengan taraf signifikan 5% ( $\alpha=0,05$ ) karena nilai t hitung < t tabel, maka kesimpulannya terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$  artinya tidak terdapat pengaruh kenaikan PPN 11% terhadap daya beli. nilai  $R=0,005$ . Nilai 0,005%, dapat di artikan variabel independen (kenaikan PPN 11%) mempengaruhi variabel dependen (Daya beli) sebesar 0,5%. Dapat di simpulkan kenaikan PPN 11% (X) terhadap Daya beli (Y) masih kategori kecil dan hampir tidak ada pengaruh.

**Kata Kunci:** daya beli, kenaikan pajak, PPN 11%

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia kembali dibuat heboh dengan kebijakan pemerintah terkait perpajakan. Pro dan kontra di kalangan masyarakat dalam menyikapi kebijakan tersebut. Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) naik menjadi 11 persen dari sebelumnya 10 persen. Tak sedikit masyarakat yang menyayangkan keputusan Pemerintah dalam menaikkan tarif PPN dikala pandemi Covid-19 yang masih menjadi bayangan hitam untuk perekonomian masyarakat, belum lagi harga BBM yang naik dan kelangkaan minyak goreng yang sesaat pernah menjadi angin segar dengan harga subsidi pemerintah lenyap begitu saja. Di sisi lain, sebagian masyarakat juga setuju dengan kebijakan pemerintah terkait kenaikan tersebut dengan berbagai pertimbangan seperti kondisi dunia yang sedang mengalami krisis, subsidi yang terlalu membebani keuangan negara hingga pemerintah yang sedang berusaha memulihkan perekonomian negara. terlepas adanya pro dan kontra di tengah masyarakat, pada akhirnya masyarakat dengan usaha dan



perekonomian pas-pasan yang dipaksa harus kembali menelan pil pahit.

Harapan masyarakat memaksa mereka untuk percaya kepada pemerintah bahwa kebijakannya akan selalu memihak masyarakat kecil bukan justru sebaliknya. Menurut Waluyo (2011:9) menyatakan bahwa pajak pertambahan nilai (PPN) merupakan pajak yang dikenakan atas konsumsi di dalam negeri (di dalam Daerah Pabean), baik konsumsi barang maupun konsumsi jasa. Pajak merupakan kontribusi wajib yang harus diserahkan oleh rakyat atau wajib pajak kepada Negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang bersifat memaksa tanpa adanya jasa timbal balik dari Negara secara langsung.

Tarif PPN sendiri telah ditetapkan pemerintah Indonesia menjadi 11 persen sejak 1 April 2022 lalu dan akan dinaikkan secara bertahap sampai dengan 12 persen di tahun 2025. Hal ini disebut dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan atau lebih dikenal dengan UU HPP Bab IV pasal 7 ayat (1) tentang PPN. Sedangkan dalam pasal 7 ayat (3) dijelaskan bahwa tarif PPN dapat diubah paling tinggi 15 persen dan paling rendah 5 persen dan perubahan tersebut diatur dengan Peraturan Pemerintah. Tarif PPN ini mengalami kenaikan sebesar 1 persen dimana sebelum perubahan ditetapkan sebesar 10 persen. Kebijakan untuk menaikkan tarif PPN merupakan salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan jumlah penerimaan negara di sektor pajak.

Hal ini memberikan celah untuk meningkatkan tarif tersebut guna menambah beban keuangan negara serta memperkuat pondasi perpajakan karena pajak merupakan sumber penerimaan negara terbesar saat ini. Langkah pemulihan ekonomi pasca gelombang tinggi pandemi Covid-19 memaksa pemerintah untuk segera menyetatkan kembali APBN. Hal ini dikarenakan APBN merupakan instrumen penting untuk menghadapi krisis dunia yang disebabkan oleh Covid-19 dan hal ini terbukti sebagai penyokong kebutuhan masyarakat di kala pandemi.

Perubahan tersebut akan mempengaruhi perekonomian Indonesia. Beberapa penelitian meringkas bahwa ada hubungan antara PPN dan pertumbuhan ekonomi. Seperti yang ditunjukkan oleh Ebrill dkk (2001), pungutan

PPN ditemukan berbanding lurus dengan pendapatan per kapita dan melek huruf. Ini berarti bahwa pendapatan per kapita naik dan melek huruf naik, begitu juga pendapatan PPN. Pandangan itu juga didukung oleh Wijaya (2013), yang meringkas bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial berdampak positif dan signifikan pada penerimaan PPN Bali dari April 2010 sampai September 2012. Dengan demikian kenaikan tarif PPN diharapkan berdampak signifikan pada penerimaan pajak. Hal itu juga didukung oleh pertumbuhan kelas menengah yang terus tumbuh tiap tahunnya naiknya belanja konsumen dan naiknya penerimaan pajak dari PPN.

Memasuki era globalisasi, teknologi memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan perkembangan teknologi itu sendiri. Peningkatan teknologi ditandai dengan adanya layanan operator seluler. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan pelanggan internet di Indonesia hingga saat ini mencapai 82 juta orang. Dengan capaian tersebut, Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia. Dari jumlah pelanggan internet tersebut, 80 persen di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun.

Terciptanya layanan operator seluler telah memberikan peran besar di dalam memudahkan hubungan berkomunikasi sesama pelanggan layanan operator seluler di seluruh dunia. Hubungan dalam bentuk komunikasi dan pertukaran data terjadi setiap saat adanya interaksi ini kemudian memunculkan inovasi untuk mengalihkan dari kegiatan nyata ke dalam kegiatan internet (layanan operator seluler) seperti kegiatan bisnis online, dan kegiatan ekonomi hal inilah yang memunculkan bentuk lain dari transaksi konvensional ke dalam bentuk transaksi digital.

Dalam proses kegiatan yang dilakukan layanan operator seluler memiliki perlindungan terhadap data pribadi miliknya yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) dan Undang-Undang Nomor 36

Tahun 1999 tentang Telekomunikasi. Ini menjadi perlindungan hukum dalam proses kegiatan internet terhadap keamanan data pelanggan layanan operator seluler.

Sehingga dampak dari sejumlah layanan operator seluler ikut menyesuaikan tarif PPN 11% dengan demikian harga paket internet Telkomsel, Indosat Ooredoo Hutchison, XL Axiata, Smartfren dan segala aktivitas transaksi bisnis online. Sehingga para pelanggan operator seluler akan ikut mengalami kenaikan harga. Tentu saja akan menyesuaikan tarif PPN dengan mengikuti regulasi pemerintah dengan kenaikan dari 10% menjadi 11%. Dengan demikian, seluruh barang dan jasa yang kena pajak, seperti aneka layanan yang disediakan operator seluler bagi para pelanggan akan mengalami kenaikan harga. maka dengan kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sejatinya akan dirasakan oleh pelanggan yang menikmati dan membayar layanan yang disediakan oleh operator seluler yang mereka pakai. Sebab, besaran Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang harus dibayar akan sangat bergantung pada harga dari layanan yang di beli pelanggan.

Menurut pengamat Industri Telekomunikasi Ridwan Effendi (2022) mengatakan bahwa kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) akan turut berdampak pada bisnis operator seluler di Indonesia. Sebab, tak seluruh operator seluler di Indonesia memiliki laporan keuangan yang cukup sehat. Dampaknya akan cukup berat, mengingat belum operator telekomunikasi di Indonesia yang kinerja keuangannya positif atau untung di akhir tahun 2021 (Andi Indah Lestari AM, 2022).

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Konter CV. Saliwu Jaya Payment Kabupaten Buton Tengah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dimana penelitian kuantitatif menjelaskan serta mencari hubungan antara jenis variabel yang satu dengan jenis variabel yang lainnya melalui suatu hipotesis atau jawaban sementara, pendapat ini kemukakan oleh (Sari et al., 2022). Karena hal tersebut, penggunaan metode ini diharapkan dapat mampu memberikan pemahaman-

pemahaman serta penalaran-penalaran yang baik bagi hasil penelitian secara keseluruhan.

Analisis data dalam penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan memakai rumus statistik deskriptif dan statistik inferensial seperti:

1. Uji validasi

Uji validasi merupakan uji yang digunakan untuk menilai data tersebut apakah valid dengan menggunakan alat ukur koesioner. Peneliti menggunakan teknik membandingkan hasil korelasi  $r$  hitung dari variabel dan  $r$  tabel. Pengujian validasi instrumen dilakukan terhadap 181 pelanggan yang ada di Konter CV Saliwu Jaya *Payment* dengan mengolah data pada aplikasi SPSS 20 *for windows* dengan persyaratan:

- a. Jika  $r$  hitung positif atau  $>$  dari  $r$  tabel maka pertanyaan valid;
- b. Jika  $r$  hitung negatif atau  $>$  dari  $r$  tabel maka pertanyaan tdk valid

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dijadikan suatu insrumen sehingga dapat menunjukkan keserasian di dalam menentukan indikasi yang serupa. Permasalahan yang ada dikatakan valid pada uji validitas, lalu ditetapkan realibilitasnya yang memiliki kriteria:

- a. jika  $r$  alpa positif atau  $>$  dari tabel maka pertanyaan reliabel;
- b. jika  $r$  alpa negatif atau  $<$  dari  $r$  tabel maka pertanyaan tidak reliabel.

Menurut (Asyik, 2023) untuk menetapkan instrumen penelitian yang dipakai reliabel atau tidak maka diuji sesuai kriteria indeks reliabel instrumen yakni:

- 1) Interval 0,000 - 0.199 = Sangat Lemah
- 2) Interval 0,200 - 0,399 = Rendah
- 3) Interval 0,400 - 0,599 = cukup
- 4) Interval 0,600 - 0,799 = kuat
- 5) Interval 0,800 - 1,000 = sangat kuat

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Menurut (Sari et al., 2022) model regresi sederhana adalah model probabilitas yang menyatakan hubungan linear antara dua variabel dimana salah

satu variabel yang mempengaruhi dinamakan variabel independen dan variabel yang dipengaruhi dinamakan variabel dependen. Secara matematis model analisis regresi linear sederhana dapat digambarkan yakni:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y : Variabel dependen atau respon

X : Variabel prediktor atau variabel faktor penyebab (Independen)

a : Konstanta

b : Koefisien regresi (kemiringan), besaran responden yang ditimbulkan oleh predictor

Teknik analisis regresi sederhana dimana nilai dari variabel dependen (kepatuhan wajib pajak) dapat diperoleh dari hasil survei yang perhitungannya menggunakan skala likert. Menurut (Rita & Astuti, 2023) skala likert berhubungan dengan pernyataan tentang sikap atau persepsi seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang tidak senang, dan baik-tidak baik yang cara pengukurannya adalah dengan menghadapkan seorang responden dengan beberapa pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban. Data yang berhasil dikumpulkan dari kuesioner selanjutnya akan diukur dengan bobot hitung 1 sampai dengan kategori:

- a. Sangat setuju (SS) dengan nilai 5
- b. Setuju (S) dengan nilai 4
- c. Kurang setuju (KS) dengan nilai 3
- d. Tidak setuju (TS) dengan nilai 2
- e. Sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1

#### 4. Uji Parsial (uji-t)

Uji signifikansi parsial dipakai untuk membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial atau tidak ada variabel dependen pada hipotesis yang dinyatakan berikut:

$H_0: b_i = 0$ , artinya parsial tidak berpengaruh.

$H_1: b_i \neq 0$ , artinya secara parsial terdapat pengaruh.

Tolak ukur pengambilan keputusan:

$H_0$  diterima jika  $r$  hitung  $< t$  tabel

$H_0$  ditolak jika  $t$  hitung  $> t$  tabel

#### 5. Uji F (Signifikan Pengaruh Simultan/Bersama-sama)

Pada umumnya uji-f mengacu pada variabel-variabel yang ditentukan dan dimasukkan dalam metode yang mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2011).

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

Maksudnya secara Bersama-sama variabel (X) dan variabel (Y) tidak berpengaruh secara signifikan.

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

Maksudnya secara Bersama-sama variabel (X) dan variabel (Y) berpengaruh secara signifikan. Sehingga ditetapkan kriteria yakni:

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika signifikansi  $r$ -hitung  $> 0,05$

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila signifikansi  $r$ -hitung  $< 0.05$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas dan digunakan untuk mengukur sah atau valid atau tidaknya suatu kusioner. Suatu kusioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kusioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kusioner tersebut. jika  $r$  hitung positif atau  $>$  dari  $r$  tabel maka pernyataan valid. Jika  $r$  hitung negatif  $<$  dari  $r$  tabel maka pernyataan tidak valid.

Berdasarkan hasil uji statistik mengenai validitas kusioner (angket) pernyataan dan yang harus mendapatkan persetujuan dari responden yang mnjadi sampel dalam peneltian sebagaimana hasil uji validitas sebagai berikut:

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,663	0,145	Valid
2	0,556	0,145	Valid

3	0,516	0,145	Valid
4	0,438	0,145	Valid
5	0,480	0,145	Valid
6	0,441	0,145	Valid
7	0,454	0,145	Valid
8	0,398	0,145	Valid
9	0,408	0,145	Valid

Tabel 1. Uji Validasi Kenaikan PPN 11% (X)

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa semua item pertanyaan pada kenaikan PPN 11% dan daya beli. Hasil uji validitas diatas, diketahui bahwa item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel kenaikan PPN 11% dan daya beli secara statistik angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dalam angka tabel r person correlation. Apabila r hitung > r tabel maka item pernyataan tersebut dikatakan valid. R tabel ditentukan dengan cara menentukan jumlah seluruh sampel (n) dan didapat r tabel sebesar 0,145.

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,459	0,145	Valid
2	0,340	0,145	Valid
3	0,512	0,145	Valid
4	0,422	0,145	Valid
5	0,474	0,145	Valid
6	0,387	0,145	Valid

Tabel 2. Uji Validasi Daya Beli (Y)

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023

Berdasarkan tabel hasil validitas, diketahui bahwa item pernyataan untuk mengukur variabel kenaikan PPN 11% dan daya beli secara statistik angka dalam angka tabel r person correlation. Apabila r hitung > r tabel maka item pernyataan tersebut dikatakan valid. R tabel ditentukan dengan cara menentukan jumlah seluruh sampel (n) dan didapat r tabel sebesar 0,145. Berdasarkan tabel 5.3 bahwa semua item pernyataan variabel kenaikan PPN 11% dan Daya beli memenuhi persyaratan.

## 2. Uji Realibilitas

Realibilitas artinya adalah dijadikan suatu instrumen sehingga dapat menunjukkan keserasian di dalam menentukan indikasi yang serupa permasalahan

yang dikatakan valid pada uji validitas lalu ditetapkan realibilitasnya memiliki kriteria. Jika  $r$  alpha positif  $>$  dari tabel maka pernyataan dikatakan realibel namun jika  $r$  alpha negatif atau  $<$   $r$  tabel maka pernyataan tidak realibel.

No	Variabel	Cronbach Alpha	Jumlah Item
1	Kenaikan PPN 11%	0,601	11
2	Daya beli	0,615	7

Tabel 3. Pengelolah Data Mengenai Realibilitas

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.5 yakni hasil pengelolah data mengenai realibilitas yang menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang diajukan sudah realibel, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai Cronbach Alpha diatas 0,61.

### 3. Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana adalah model probabilitas yang menyatakan hubungan linear antara dua variabel dimana salah satu variabel yang mempengaruhi dinamakan variabel independen dan variabel yang dipengaruhi dinamakan variabel dependen.

Secara umum rumus persamaan regresi linear sederhana adalah  $Y=a+bX$  sementara untuk mengetahui nilai koefisien regresi tersebut kita dapat berpedoman pada output yang berada pada tabel berikut.

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig
		B	Std. Error		
1	(Constan)	19.765	1.711	11.550	.000
	Kenaikan PPN 11%	-.059	.062	-.947	.345

Tabel 4. Unstandardized Coefficiens

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4 bahwa  $a$ = angka konstan dari *unstandardized coefficiens*. Dalam kasus ini nilainya sebesar 19.765. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada kenaikan PPN 11% (X) Maka nilai konsisten Daya beli (Y) adalah sebesar 19,765.

b= Angka koefisien regresi. Nilai sebesar 0,059. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat Kenaikan PPN 11% (X) maka Daya beli (Y) akan meningkat sebesar -0,059.

Sehingga tabel diatas dapat diperoleh nilai kenaikan PPN 11% sebesar -0,947 dengan nilai signifikannya 0,345 dengan nilai alpha sebesar 5%. Karena nilai signifikannya lebih besar dari nilai alpha. Maka dapat di simpulkan bahwa kenaikan PPN 11% (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli (Y)

#### 4. Uji T parsial

Uji- t menentukan seberapa besar pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel hipotesisnya adalah: "uji signifikan secara parsial digunakan untuk membuktikan variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan atau tidak terdapat variabel terikat dengan hipotesis yang telah ditetapkan sebagai berikut:

H0 : Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka tidak terdapat pengaruh kenaikan PPN 11% terhadap daya beli.

H1 : Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka terdapat pengaruh kenaikan PPN 11% terhadap daya beli.

Tabel 5. Variabel Depend

Variabel Depend	t Hitung	Signifikan	t tabel
Kenaikan PPN 11%	-0,947	0,345	1.973

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023

Dari tabel 5 diatas diperoleh nilai t hitung pada variabel kenaikan PPN 11% sebesar -0, 947 dengan nilai t tabelnya sebesar 1,973 dengan taraf signifikan 5% ( $\alpha=0,05$ ) karena nilai t hitung  $<$  t tabel, maka kesimpulannya terima H0 dan tolak H1 artinya tidak terdapat pengaruh kenaikan PPN 11% terhadap daya beli.

#### 5. Uji koefisien determinan R2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Errr of the Estimate
1	.071a	.005	-.001	3.760

Tabel 6. Model Sammary

Sumber: Diolah Data SPSS

Berdasarkan uji statistik maka dapat diketahui bahwa nilai  $R=0,005$ . Nilai

0,005%, dapat diartikan variabel independen (kenaikan PPN 11%) mempengaruhi variabel dependen (Daya beli) sebesar 0,5%. Artinya bahwa masih ada sisah sebesar 180,5% disebabkan oleh karena ada variabel yang peneliti tidak dimasukkan dalam penelitian. Dapat disimpulkan kenaikan PPN 11%(X) terhadap Daya beli (Y) masih kategori kecil dan hampir tidak ada pengaruh.

## **PEMBAHASAN**

Analisis hasil temuan ini adalah analisis terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan dalam mengatasi hal tersebut.

1. Pengaruh kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 11% terhadap daya pelanggan operator seluler di konter Saliwu jaya *Payment* Kabupaten Buton Tengah

Berdasarkan hasil penelitian pada uji regresi linear sederhana diperoleh nilai kenaikan PPN 11% sebesar -0,947 dengan nilai signifikannya 0,345 dengan nilai alpha sebesar 5%. Karena nilai signifikannya lebih besar dari nilai alpha. Maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan PPN 11% (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli (Y). Dengan demikian, koefisien regresi linear sederhana bernilai tidak signifikan, maka dikategorikan tidak berpengaruh dikarenakan variabel X terhadap variabel Y nilai signifikannya lebih besar dari nilai alpha.

Dikatakan tidak signifikan dikarenakan oleh beberapa hal yakni tingkat daya beli pelanggan di konter saliwu jaya *payment* di Kabupaten Buton Tengah mulai mengurangi daya belinya di karena efek dari kenaikan PPN 11% sehingga, dampak dari hal tersebut membuat pelanggan menurun dalam pembelian operator seluler.

Selanjutnya mengenai pelanggan dimana sekarang ini tingkatan daya beli mulai berkurang di karena PPN 11% sangat berdampak pada pelanggan operator seluler, seperti aneka layanan yang disediakan operator seluler bagi para pelanggan akan mengalami kenaikan harga. Sehingga tingkatan akan dirasakan

oleh pelanggan yang menikmati dan membayar layanan yang di sediakan oleh operator seluler yang mereka pakai. Sebab, besaran Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang harus dibayar akan sangat bergantung pada harga dari layanan yang di beli pelanggan.

Dampak pada pembisnis operator seluler akan mengalami tingkatan penurunan daya beli pelanggan di karenakan kenaikan harga sangat tidak signifikan terhadap pendapatan pada pelanggan. Sebab, tidak seluruh operator seluler di Indonesia memiliki laporan keuangan yang cukup sehat. Dampaknya akan cukup berat, mengingat belum ada operator telekomunikasi di Indonesia yang kinerja keuangannya positif atau untung di akhir tahun 2021.

2. Besaran pengaruh kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 11 persen terhadap daya beli pelanggan operator seluler di konter saliwu jaya *payment* Kabupaten Buton Tengah

. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh nilai kenaikan PPN 11% sebesar -0,947 dengan nilai signifikannya 0,345 dengan nilai alpha sebesar 5%. Karena nilai signifikannya lebih besar dari nilai alpha, maka dapat dikatan besaran pengaruh dapat diketahui bahwa nilai  $R=0,005$ . Nilai 0,005%, dapat di artikan variabel independen (kenaikan PPN 11%) mempengaruhi variabel dependen (Daya beli) sebesar 0,5%. Sehingga besaran pengaruh masi di kategorikan sangat kecil.

Dikatakan besaran pengaruh sangat kecil di sebabkab adanya tingkatan daya beli pelanggan mengalami penurunan di akibatkan meningkatnya harga pada barang operator seluler. Sehinnga pelanngan mendorong untuk mengurai daya belinya.

Adanya rasa keraguan pelanggan dalam meningkatkan daya beli disebabkan efek dari meningkatnya harga barang operator seluler, sehinga efek dari kenaikan barang merembes pada keraguan pelanggan untuk membelih operator seluler lebih banyak.

**Tabel dan Grafik**

Tabel 7. Uji Validasi Kenaikan PPN 11% (X)

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,663	0,145	Valid
2	0,556	0,145	Valid
3	0,516	0,145	Valid
4	0,438	0,145	Valid
5	0,480	0,145	Valid
6	0,441	0,145	Valid
7	0,454	0,145	Valid
8	0,398	0,145	Valid
9	0,408	0,145	Valid

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,459	0,145	Valid
2	0,340	0,145	Valid
3	0,512	0,145	Valid
4	0,422	0,145	Valid
5	0,474	0,145	Valid
6	0,387	0,145	Valid

Tabel 8. Uji Validasi Daya Beli (Y)

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023

No	Variabel	Cronbach Alpha	Jumlah Item
1	Kenaikan PPN 11%	0,601	11
2	Daya beli	0,615	7

Tabel 5. 1 Pengelolah Data Mengenai Realibilitas

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023

Tabel 9. Unstandardized Coefficiens

Model	Unstandardized Coefficiens		T	Sig
	B	Std. Error		
1 (Constan) Kenaikan PPN 11%	19.765	1.711	11.550	.000
	-.059	.062	-.947	.345

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023

Tabel 10. Variabel Dependen

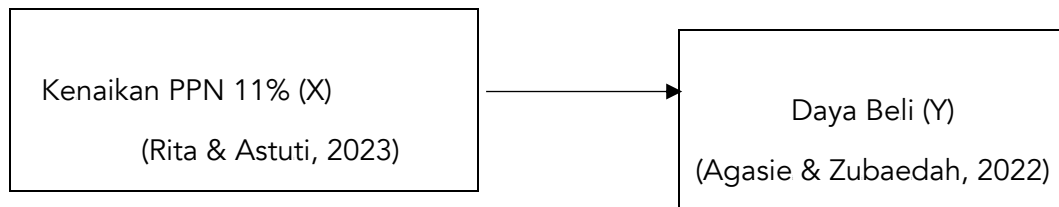
Variabel Dependen	t Hitung	Signifikan	t tabel
Kenaikan PPN 11%	-0,947	0,345	1.973

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023

Variabel Dependen	t Hitung	Signifikan	t tabel
Kenaikan PPN 11%	-0,947	0,345	1.973

Tabel 5. 2 Variabel Dependen

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023



Gambar 1. Kerangka Fikir

## KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara regresi linear sederhana pada variabel kenaikan PPN 11% tidak signifikan karena nilai signifikannya lebih besar nilai alpha. Sehingga di kategorikan tidak berpengaruh di karenakan variabel X terhadap variabel Y nilai signifikannya lebih besar dari nilai alpha. Dengan nilai signifikan sebesar 0,345 dan nilai alpha 5%.
2. Berdasar hasil penelian bahwa besara pengaruh kanaikan PPN 11% Nilai 0,005%, dapat di artikan variabel independen (kenaikan PPN 11%) mempengaruhi variabel dependen (Daya beli) sebesar 0,5%. Sehingga besaran pengaruh masi di kategorikan sangat kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agasie, D., & Zubaedah, R. (2022). Urgensi Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai Berdasarkan Asas Kepentingan Nasional. In *Perspektif Hukum* (pp. 50–74). <https://doi.org/10.30649/ph.v22i2.131>
- Andi Indah Lestari AM, S. H. W. (2022). Pengaruh Penerimaan dan Kontribusi Pajak Bumi dan Bangunan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Makassar. *Journal of Management*, 5 (1), 46–51. <http://journal.stieamkop.ac.id/>
- Asyik, B. (2023). *Penentuan Metode dan Instrumen Penelitian menurut Arikunto*.
- Rita, & Astuti, P. (2023). Dampak Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai Terhadap Inflasi. In *Jurnal*

*Akuntansi Keuangan dan Perbankan* (Vol. 04).

Sari, M., Rachman, H., Juli Astuti, N., Win Afgani, M., & Abdullah Siroj, R. (2022). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10–16. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>